

## Model Komunikasi Interaksional dalam Dunia Kerja Perkebunan PTPN II Sumatera Utara

Selamat Riadi, Taufik Wal Hidayat  
Universitas Medan Area, Medan, Indonesia  
Corresponden email : [selamatriadi.kom@gmail.com](mailto:selamatriadi.kom@gmail.com)

### Abstrak

Dunia Perkebunan membutuhkan karyawan yang handal terutama seorang asisten kebun yang dibutuhkan pada perkebunan Sawit dan Karet, seorang asisten dituntut untuk mampu memahami menguasai model komunikasi di perkebunan yang menjadi syarat untuk bekerja di perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif, objek penelitian model komunikasi dalam memasuki dunia kerja di perkebunan subjek penelitian di PTPN II Sumatera Utara. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan asisten dengan karyawan menjadi barometer di perkebunan PTPN II terutama jabatan asisten kebun menjadi sebuah tantangan yang mengharuskan setiap asisten kebun memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik di saat pelaksanaan memimpin di kebun tidak menemui kendala. Syarat utama yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di perkebunan mental, moral, serta motivasi yang tinggi. **Kata Kunci:** Model Komunikasi, Interaksional, Perkebunan.

### Abstract

*The Plantation business field requires reliable personnel, especially plantation assistants who are needed in oil palm and rubber plantations, an assistant is required to be able to understand and master the communication model in plantations which is a condition for working on plantations. This research uses a descriptive method with a qualitative approach, the object of research is a model of communication in entering the world of work in research subject plantations at PTPN II North Sumatra. The results of the study stated that the relationship between assistants and employees is a barometer in PTPN II plantations, moreover the position of plantation assistants is a challenge that requires each plantation assistant to have good communication skills when the implementation of leadership in plantations does not work well. The main requirements needed in dealing with problems in plantations are mental, moral, and high motivation.*

**Keywords:** *Communication Model, Interactional, Plantation.*

## PENDAHULUAN

Model komunikasi di perkebunan di Indonesia merupakan metode satuan perintah pada masa jaman Belanda yaitu di masa VOC dengan cara kerja paksa di sektor perkebunan, maka Perkebunan merupakan warisan jaman penjajahan belanda yang banyak di menjadi model komunikasi satuan perintah dalam mengendalikan perkebunan Hal tersebut menjadi tantangan

dimasa sekarang ini model komunikasi tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam mengelola yang merupakan bagian dari budaya kebun..

Budaya saat sekarang ini di kehidupan masyarakat perkebunan, senantiasa terdapat suatu ciri yang menonjol, yakni adanya jalinan model komunikasi diantara *Karyawan Pimpinan* dan *Karyawan Pelaksana*. Disebut Karyawan Pimpinan (Manajer, asisten), Karyawan Pelaksana (pekerja tetap, serta pekerja waktu tertentu). Kedekatan hubungan itu terjadi karena adanya proses yang saling keterkaitan sangat kuat. Proses inilah yang dinamakan model komunikasi interaksional. Komunikasi dapat terbangun dengan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi merupakan proses dimana orang yang bekerja dalam organisasi saling mentransmisikan informasi dan menginterpretasikan artinya. Hal terpenting dalam model komunikasi ini adalah diperolehnya komunikasi saling pengertian dan saling memahami di dunia kerja perkebunan

Dunia kerja di perkebunan membutuhkan loyalitas yang tinggi serta memberikan dampak sangat kuat untuk capaian produksi di perkebunan, komponen kunci dari pencapaian tersebut yaitu misi dan strategi perusahaan serta peningkatan efektivitas perusahaan. Model komunikasi di dalam perkebunan memiliki karyawan pimpinan, karyawan pelaksana, dan masyarakat sekitar kebun yang menjadi target komunikasi rutin di saat menjalankan pekerjaan di perkebunan, dan hubungan emosional yang tidak sederhana baik tertulis (hubungan pekerjaan) dan tidak tertulis (dituntut loyalitas). Maka sasaran pemikiran yang pokok di perkebunan adalah bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi di perkebunan.

Daya serap penerimaan perusahaan Swasta Nasional, Swasta Asing, dan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) yang akan di terima pada dunia perkebunan terkhusus pada PTPN II membutuhkan kemampuan interkasi sangat kuat terhadap antar karyawan terutama di posisi sebagai seorang asisten kebun, yang sebagai motor penggerak informasi hal-hal yang akan disampaikan setiap hari terhadap karyawan di lapangan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi interaksional yang dilakukan di lingkungan perkebunan yang dikelola oleh PTPN II Sumatera Utara.

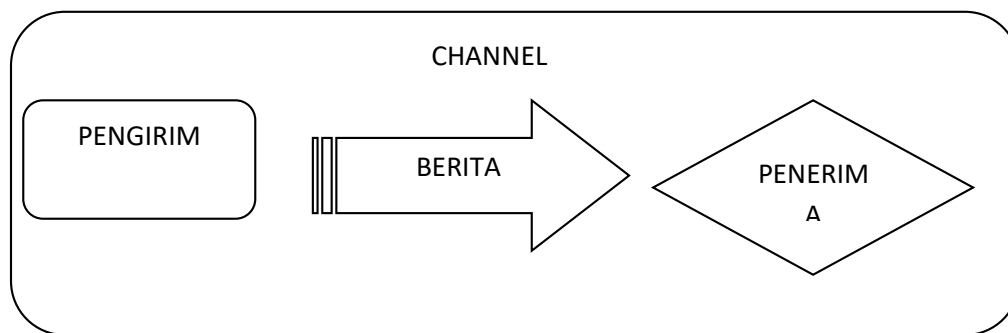
## **Kajian Literatur**

### **Model Komunikasi Interaksional**

Model komunikasi menurut Aristoteles (384 SM–322 SM) adalah seorang filsuf Yunani. Model komunikasi yang digunakan oleh Aristoteles pada dasarnya adalah model komunikasi

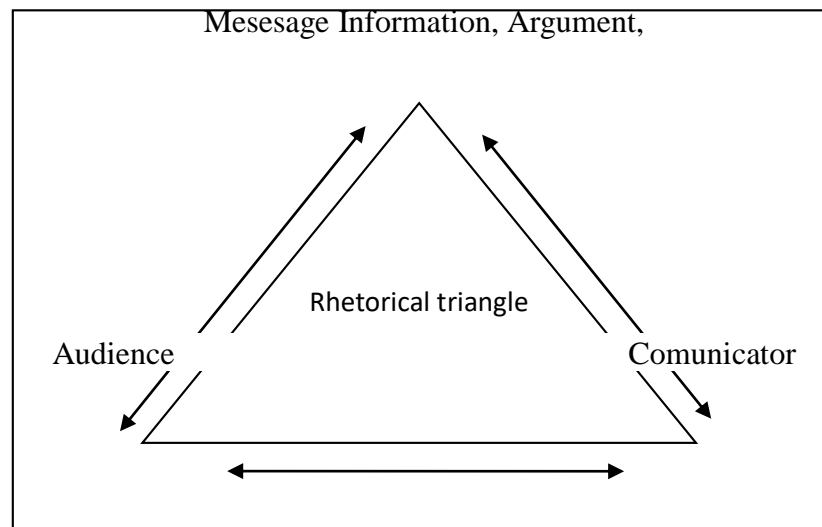
paling klasik, model ini disebut model retorik (rhetorical model). Inti dari komunikasi ini adalah persuasi, yaitu komunikasi yang terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam mengubah sikap mereka. (Ruben Breat.D, 2013)

Model komunikasi verbal dari Aristoteles ini merupakan model komunikasi pertama dalam ilmu komunikasi. Ia juga menuliskan bahwa suatu komunikasi akan berjalan apabila ada 3 unsur utama komunikasi yaitu pembicara (speaker), pesan (message), dan pendengar (listener). Aristoteles memfokuskan komunikasi pada komunikasi retorik atau yang lebih di kenal saat ini dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato, sebab pada masa itu seni berpidato terutama persuasi merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan pada bidang hukum seperti pengadilan, dan teori retorika berpusat pada pemikiran mengenai retorika (mempersuasif). Fokus model ini adalah pada kemampuan bicara atau pidato yang biasanya berpusat pada kemampuan persuasi seorang pembicara yang dapat dilihat dari isi pidato, susunan pidato dan cara penyampaiannya. Dengan tercapainya tiga hal tersebut maka seseorang dapat diukur kemampuan persuasinya. Model komunikasi ini semakin lama semakin berkembang, tapi selalu akan ada tiga aspek yang selalu sama dari masa ke masa, yaitu : sumber pengirim pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerima pesan.



**Gambar 1.** Model Komunikasi Satu Arah  
(Sumber : Fig.1.4.Aristotles Model)

## Segitiga Retorika dan Jenis-jenis Retorika

**Gambar 2.** Segitiga dan jenis-jenis Retorika

Sumber: ([blogspot.co.id/2012/10/bagan-periode-perkembangan-ilmu](http://blogspot.co.id/2012/10/bagan-periode-perkembangan-ilmu))

Segitiga retorika adalah metode untuk menyusun kalimat-kalimat yang tepat dalam penerapan prinsip persuasi. Segitiga retorika terdiri dari ethos, logos, dan phatos

## a) Ethos

Ethos adalah komponen di dalam argumen yang menegaskan kepercayaan pendengar terhadap kompetensi sang pembicara. Dalam prinsip persuasi bisa termasuk ke dalam prinsip otoritas dan rasa suka. Wawasan, etika dan karakter orang yang menyampaikan argumen haruslah meyakinkan.

Ada tiga kategori ethos, yaitu kemampuan dan kebijaksanaan yang berarti kepakaran dan kecerdasan sang pembicara. Yang kedua adalah arete atau kebaikan dan kehebatan sang pembicara yang dinilai sebagai kredibilitas serta reputasinya. Dan yang terakhir adalah eunoia atau niat baik komunikator.

## b) Logos

Logos adalah isi dari argumen yang menarik dari sisi logika. Data-data yang disajikan haruslah akurat dan tidak membingungkan. Informasi yang mendalam namun mudah dipahami akan semakin meningkatkan dimensi ethos dari sang pembicara. Struktur bahasa yang rasional dan proporsional akan ditangkap dengan jelas oleh pikiran para pendengar. Kejelasan dari alasan-alasan serta bukti-bukti yang kuat akan mendorong pesan dan argumen menjadi semakin persuasif. Persiapan yang matang adalah kuncinya.

c) Phatos

Phatos adalah sisi daya tarik emosional yang menyertai isi argumen dari sisi logos dan kompetensi komunikator dari sisi ethos. Penyampaian argumentasi dengan pathos inilah yang menguatkan unsur persuasinya. Pathos adalah penentu dari persetujuan pendengar pada pemaparan sang pembicara.

Aristoteles mendefinisikan komunikasi sebagai semua cara yang dapat dilaksanakan untuk membujuk (persuasi). Tujuan komunikasi menurutnya adalah persuasi yaitu suatu usaha membawa orang lain ke sudut pandang pembicara (komunikator). Berdasarkan pengaruh psikologi daya tersebut tujuan komunikasi dapat dibedakan tiga aspek:

1. Informatif (yaitu yang berhubungan dengan pikiran)
2. Persuasif (yaitu yang berhubungan dengan jiwa)
3. Hiburan (berhubungan dengan jiwa).

Saat ini tujuan komunikasi yang dibedakan dalam tiga aspek tersebut sudah tidak lagi dipegang, sejalan dengan teori tentang tingkah laku manusia yang tidak lagi memandang adanya pemisahan secara dikotomis pikiran (kejiwaan) dan badan.

### **Komunikasi dan Dialog**

Pendidikan bukan transfer pengetahuan, tetapi perjumpaan subjek-subjek dialog dalam mencari signifikansi objek proses mengetahui dan berfikir menurut Freire (Dharma, 2016; 185). Dalam komunikasi yang beroperasi melalui kata-kata, relasi pemikiran-bahasa-konteks atau realitas yang tidak dapat terputus. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan mahasiswa sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasai dan tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif karena jika prosesnya tidak komunikatif maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. (Dharma, 2016)

Komunikasi dalam bentuk diskusi dua arah dalam proses belajar mengajar berlangsung sangat efektif, baik antara pengajar dengan mahasiswa maupun diantara para mahasiswa sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si mahasiswa terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif (Onong, 1999).

Menurut Friere dalam (Dharma, 2016). Dialog tidak pernah terjadi apabila prasyarat untuk melakukan dialog tidak terpenuhi. Dialog merupakan situasi belajar yang mewajibkan adanya syarat-syarat yang harus terpenuhi sebagai berikut:

- a. Perhubungan dialogis. Menurut Preire Perhubungan dialogis merupakan situasi belajar yang esensial bagi proses mengetahui. Perhubungan dialogis adalah komunikasi dan interkomunikasi antara orang kebal terhadap birokrasi kesadaran dan terbuka untuk penemuan dan untuk mengetahui lebih banyak.
- b. Cinta. Dialog merupakan laku penciptaan dunia oleh para manusia yang mencintai dunia, mencintai sesama manusia dan mencintai kehidupan. Cinta merupakan pondasi dari dialog.
- d) Kerendahan hati. Dialog tidak dapat terwujud tanpa kerendahan hati. Penamaan dunia, proses orang-orang merekreasi dunia secara menetap, tidak dapat berupa suatu tindakan arogansi.
- c. Keyakinan mendalam terhadap manusia. Syarat dialog selanjutnya adalah keyakinan, yakin terhadap manusia yang mampu menamai dunia, merkreasi dunia, serta mewarnai dunia dengan segala potensi yang beragam. Dialog hanya bisa terjadi dengan keyakinan terhadap fitrah manusia sebagai makhluk yang otonom, memiliki kemampuan untuk subjek-subjek yang memiliki daya transformatif.
- d. Kepercayaan. Mendasarkan pada cita, kerendahan hati dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horizontal di mana sifat saling mempercayai diantara pelakunya merupakan konsekuensi logis.
- e. Harapan. Dialog merupakan laku para subjek yang mencintai kehidupan, kehidupan yang mengharapkan perubahan-perubahan yang lebih baik, Harapan berakar dalam ketidaksempurnaan manusia, dari sini harapan bergerak dengan pencarian terus menerus sebuah pencarian yang hanya dapat dilaksanakan melalui dialog dengan orang lain membisu, melemah, tenggelam, bahkan lari dari kenyataan.
- f. Pemikiran Kritis. Dialog yang benar tidak dapat terjadi jika para partisipan tidak terlihat dalam berpikir kritis. memandang bahwa: “Pemikiran kritis adalah pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisah antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikhotomi diantara keduanya- pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, ketimbang sebagai suatu entitas yang statis- pemikiran yang tidak

memisahkan pemikiran itu sendiri dari tindakan, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah dunia tanpa gentar menghadapi resiko”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal Informan dalam penelitian ini adalah para karyawan perkebunan, asisten kebun dan pekerja harian di lingkungan perkebunan PTPN II Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan, dan validasi data dilakukan *member check* dari masing-masing informan untuk mendapatkan akurasi dan validitas data yang baik. Penulis juga melakukan observasi di lapangan terhadap model komunikasi yang terjadi di lingkungan para pekerja perkebunan. Analisis data dengan reduksi, klasifikasi, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam model komunikasi interaksional menunjukkan taraf mencapai tujuannya secara ideal, tarap efektivitasnya dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti. Pandangan ini memfokuskan bahwa model komunikasi adalah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dengan ukuran yang pasti. Dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, stidaknya guru perlu memahami lima aspek sebagai berikut:

1. Kejelasan, Bahwa dalam komunikasi dengan peserta didik, guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.
2. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang di sampaikan. Dalam komunikasi dengan peserta didik, guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta informasi yang disampaikan juga harus benar.
3. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Guru dalam berkomunikasi perlu memperhatikan keadaan dan situasi yang dihadapi.

4. Alur Bahasa dan informasi yang disajikan oleh guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus disusun dengan alur dan sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi yaitu peserta didik cepat tanggap.
5. Budaya Aspek ini tidak hanya menyangkut bahasa dan informasi tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi dengan peserta didik, guru harus menyesuaikan dengan budaya peserta didik, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Seorang asisten perkebunan berperan sebagai pembantu/membantu, bisa Membantu Manager dan Karyawan dalam melaksanakan segala jenis pekerjaan di lapangan. Secara umum Asisten Kebun terbagi dua yaitu Asisten Afdeling dan Pabrik. (RI 2003, 2930) Dalam bekerja seorang Asisten dituntut untuk :

- 1) Memiliki Keahlian dan Pengetahuan (*Skill and Knowledge*).  
Memiliki keahlian spesialis (“tahu bagaimana dan tahu kapan”) serta pengetahuan (tahu bagaimana/how, siapa /who, kapan/when, mengapa/why, apa /what dan dimana/where)
- 2) Kemampuan menganalisa dan memecahkan permasalahan.  
Seorang asisten mampu menganalisa dan memecahkan masalah dengan cara memperoleh sumber informasi yang akurat, terpercaya dan tepat waktu.
- 3) Kemampuan berorganisasi.  
Dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki seorang asisten, diharapkan dapat memberikan pelatihan, mengadakan evaluasi dan memperbaiki performance kerja, melakukan delegasi, bersedia melepas karyawan yang baik untuk promosi dan berani bertindak tegas atas kesalahan.
- 4) Memiliki Motivasi, kemampuan komunikasi dan percaya diri. Motivasi adalah sebuah program mental yang mempengaruhi hidup kita.

Model Komunikasi dalam memasuki dunia kerja di perkebunan di PTPN II Sumatera Utara yaitu dengan cara menggunakan model komunikasi informatif dan bersifat dua arah pada saat memberikan intruksi kerja pada karyawan secara humanis dibutuhkan kemampuan secara soft kompetensi, Kemampuan sosial masyarakat, Kemampuan memberikan pengarahan atau dialog,



Kemampuan kedekatan silaturahmi, Pengenalan budaya kebun, Pembentukan karakter diri dalam mendukung keberhasilan di dunia kerja perkebunan.

### **Kesimpulan**

Model komunikasi perlu di ketahui secara umum kedalam memasuki dunia kerja di perkebunan guna menghadapi permasalahan di kebun. Hubungan asisten dengan karyawan menjadi barometer Perkebunan PTPN II terutama jabatan asisten kebun menjadi sebuah tantangan yang mengharuskan setiap asisten kebun memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik di saat pelaksanaan memimpin di kebun tidak menemui kendala. Syarat utama yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di perkebunan mental, moral, serta motivasi yang tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliah, N. (2010, Juli 7). *nuramaliahdream / komunikasi pendidikan*. Retrieved Januari 12, 2016, from nuramaliahdreams: [http://nuramaliahdreams/ komunikasi pendidikan](http://nuramaliahdreams/komunikasi%20pendidikan)
- Arni, M. (2000 ). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arni, M. (2000). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2, <http://prints.uny.ac.id/bab>.
- Cangara, H. (1998 ). *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dharma, K. d. (2016). *Struktur Fundamental Pedagogik* (1 ed., Vol. 1). (M. D. Wildani, Ed.) Bandung: PT Refika Aditama.
- Dirman, C. j. (2014). *Komunikasi Dengan Peserta Didik*. Jakarta: PT Redika Cipta.
- Fauzanh. (2013). *makalah penyuluhan dan komunikasi*. [blog.co.id/2013](http://blog.co.id/2013).
- Griffin, E. (2003). A First Look At Communication Theory. In M. Hill. New York: [www..Afirtlook.com/meet\\_em](http://www..Afirtlook.com/meet_em).
- Hasbiansyah. (1996). *effective communication*. Unisba Bandung: Moss, Stewart L.tubbs dan Sylvia.  
<http://modelkomunikasi>. (2015). Model komunikasi menurut aristoteles. *Mencari tugas sekolah* .  
<https://web.facebook.com/notes/ika-namapt/fungsi-dan-tujuan-ikatan-alumni-untuk-pengembangan-sekolah>. face books.
- Luckman. (2009). *Dinamika Perlaianan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)*. yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 32 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong, U. (1999). *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pahan, I. (2007). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit* (Cet II ed.). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pelzer. (1985). *Toen Keboen dan Petani, Politik kolonial dan perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar harapan.
- Rahardjo, M. (2012, November 17). *mudjiarahardjo.com*. Retrieved Januari 3, 2016, from [mudjiarahardjo.com/artikel](http://mudjiarahardjo.com/artikel): [www.mudjiarahardjo.com](http://www.mudjiarahardjo.com)
- Rakhmat, j. (1989). *psikologi komunikasi*.
- Robbins, S. (2001). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ruben Breat.D, & L. (2013). *Komunikasi dan Prilaku Manuasia*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Siagian, S. P. (1997). *Filsafat Adminstrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, A. (1997, Juni 23). Kurikulum dan Pengembangan Studi Komunikasi. *Lokakarya Kurikulum Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPOL UMY* . Yogyakarta.
- Sitikholidah. (2012, 11 18). *Komunikasi Pendidikan*. Retrieved April 17, 2013, from <http://Blog.Umy.Ac.Id>: <http://blog.Umy.ac.id>
- STIPAP, I. (2008). Quality Manual ISO STIPAP 9001. *Quality Manual ISO 9001* (p. QM Bab V:6). Medan: STIPAP.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UU RI, P. (No. 20 Thn 2003, Juli 8). *www.hukumonline.com*. Retrieved Januari 22, 2016, from [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com/pusatdata/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional.pdf): <http://www.hukumonline.com/pusatdata/uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan-nasional.pdf>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Weber, M. (2014). Teori Birokrasi. *Isakuikikang.blogspot.co.id* .
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grameja Wilasarana Indonesia.